

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nyeri pasca operasi merupakan komplikasi umum dalam perawatan medis pasien, terutama yang menjalani operasi patah tulang ekstremitas (Novieastari et al., 2020). Nyeri yang diakibatkan pembedahan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang actual trauma yang terjadi selama operasi, baik itu akibat sayatan pada kulit maupun jaringan (Rochmawati, 2018). Nyeri berkepanjangan tidak hanya menghambat proses penyembuhan fisik, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Banyak pasien mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi karena nyeri yang tidak ditangani dengan baik (Novitayanti, 2023).

Nyeri pasca operasi dapat dikurangi dengan strategi yang disebut manajemen nyeri. Prosedur-prosedur ini dilakukan secara farmakologis dan non-farmakologis (Amir & Rantesigi, 2021). Manajemen nyeri pasca operasi yang efektif sangat penting karena dapat mempengaruhi kecepatan pemulihan, lama rawat inap di rumah sakit, dan kemampuan untuk kembali berfungsi normal (Novieastari et al., 2020). Farmakologis lebih baik jika diberikan saat nyeri timbul dengan dosis yang sesuai (Sjamsuhidajat, 2017). Tidak hanya berpatokan pada farmakologi saja, terapi non farmakologis *Spiritual Emotional Freedom Technique* dan terapi nafas dalam dapat mengurangi skala nyeri yang diakibatkan pembedahan.

Menurut *US Institute of Medicine*, 80% pasien bedah melaporkan nyeri pasca operasi, dan 88% dari pasien tersebut melaporkan tingkat nyeri sedang, berat, atau ekstrim. Dalam tinjauan literatur sistematis, di mana skor nyeri dikumpulkan dari 165 studi nyeri akut setelah operasi besar (perut, toraks, ortopedi, dan ginekologi), rata-rata kejadian nyeri sedang dan nyeri berat selama 24 jam pertama setelah operasi masing-masing sebesar 30% dan 11% (Gan, 2017).

Studi tahun 2022 yang dilakukan di RS Meuraxa Banda Aceh menunjukkan bahwa 62,8% dari 43 pasien mengalami nyeri hebat dan 37,2% mengalami nyeri sedang setelah operasi patah tulang ekstremitas bawah (Nurhayati et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan di RSUP Sanglah pada bulan Oktober-Desember 2020 menunjukkan bahwa dari 195 pasien pasca operasi ortopedi, mayoritas (90,3%) mengalami nyeri ringan selama 24 jam pertama setelah operasi (Eugenia et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan pasien di RSUD Karsa Husada Batu didapatkan skala intensitas nyeri pada 5 responden post operasi fraktur ekstremitas dengan mean = 6,8 . Serta jumlah pasien yang menjalani post operasi fraktur ekstremitas pada bulan Juli – September 2024 sebanyak 64 pasien.

Nyeri pada pasien pasca operasi bila tidak segera ditangani akan menyebabkan pasien gelisah, imobilisasi, stres dan ketegangan sehingga menimbulkan respon psikologis dan fisik. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologis dapat memberikan efek adiktif, dan upaya non farmakologis dilakukan untuk menginduksi relaksasi tubuh melalui kekuatan doa, pemeriksaan

psikologi dan materi spiritual dianggap penting dan memberikan efek positif dalam mengatasi penyakit pasien (Susanto, 2020).

Pentingnya masalah ini, dua metode non-farmakologis yang mendapat perhatian dalam manajemen nyeri, yaitu *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dan terapi nafas dalam. SEFT merupakan teknik yang menggabungkan unsur akupresur dengan meditasi dan afirmasi yang bertujuan untuk mengurangi stres dan emosi negatif yang memperburuk persepsi nyeri (Mulianda & Ropyanto, 2024). Melalui tahap set-up, tune in, dan tapping, pendekatan SEFT menggunakan titik meridian tertentu, membangun kesadaran situasional dan penerimaan spiritual, serta mengeksplorasi indera (Susanto, 2020). Dengan menekan (*tapping*) tubuh manusia, secara ilmiah dijelaskan bahwa titik-titik meridian tubuh dapat mengaktifkan sistem energi tubuh pada manusia untuk mengurangi dan menyembuhkan rasa sakit yang dialami pasien (Safitri & Machmudah, 2021).

Terapi nafas dalam merupakan teknik yang mengajarkan pasien untuk mengendalikan ritme dan kedalaman pernapasan, sehingga dapat menenangkan sistem saraf dan mengurangi nyeri (Iyer et al., 2020). Menurut Jayanthi dalam Igiyany (2018) terapi nafas dalam dapat menstimulasi saraf vagus pada bagian sistem saraf parasimpatik yang mengatur respon stres dan relaksasi. Sistem pernafasan dan otot terlibat dalam relaksasi nafas dalam, yang mudah dilakukan karena tidak memerlukan perlengkapan khusus dan saat terjadinya rasa tidak nyaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulianda et al., (2022) tingkat nyeri pada pasien patah tulang berkurang setelah diimplementasikan terapi SEFT. Terapi SEFT terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pascaoperasi di ruang operasi karena

mudah digunakan. Perawat yang menggunakan terapi ini secara efektif mengurangi tingkat nyeri di antara pasien pascaoperasi di bangsal. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putriyanda & Mangara, 2024) menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam merupakan metode yang sangat efektif untuk mengurangi tingkat nyeri pada patah tulang pinggul. Untuk mengurangi tingkat nyeri pada pasien setelah patah tulang pinggul perawat disarankan untuk menggunakan teknik relaksasi napas dalam saat mendampingi pasien.

Kedua teknik ini telah diteliti dalam berbagai konteks medis dan telah menunjukkan manfaat dalam mengurangi nyeri. Namun, masih sedikit data yang membandingkan secara langsung efektivitas dari terapi tunggal SEFT dibandingkan dengan terapi kombinasi antara SEFT dan terapi nafas dalam khususnya dalam setting nyeri pasca operasi fraktur ekstremitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan melakukan evaluasi komprehensif tentang efektivitas metode tersebut dalam mengurangi nyeri pasca operasi. Diharapkan, temuan dari penelitian ini akan memberikan wawasan berharga untuk para klinisi dalam memilih metode pengelolaan nyeri yang paling efektif untuk pasien mereka. Hal ini juga dapat memberikan kontribusi signifikan ke dalam literatur medis dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas relatif dari dua pendekatan non-farmakologis ini, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk pedoman pengelolaan nyeri yang lebih terinformasi dan berbasis bukti. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Perbedaan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dan**

**Kombinasi Dengan Terapi Nafas Dalam terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas di RSUD Karsa Husada Batu”.**

**B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan antara *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) dan kombinasi dengan terapi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas di RSUD Karsa Husada Batu?

**C. Tujuan Penelitian**

**1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) dan kombinasi dengan terapi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas di RSUD Karsa Husada Batu

**2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas sebelum dan sesudah dilakukan terapi SEFT di RSUD Karsa Husada Batu.
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi SEFT dan terapi nafas dalam di RSUD Karsa Husada Batu.
- c. Menganalisis pengaruh SEFT terhadap penurunan nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas di RSUD Karsa Husada Batu.

- d. Menganalisis pengaruh kombinasi SEFT dan terapi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas di RSUD Karsa Husada Batu.
- e. Menganalisis efektifitas antara SEFT dan kombinasi dengan terapi nafas dalam dalam mengurangi nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas di RSUD Karsa Husada Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumbangan pemikiran bagi kemajuan ilmu keperawatan dalam terapi alternatif penatalaksanaan nyeri pascaoperasi, khususnya terkait dengan SEFT dan terapi nafas dalam.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Institusi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan untuk alternatif terapi dalam perawatan pasien dalam mengelola nyeri pascaoperasi yang terkait dengan fraktur ekstremitas.

###### **b. Bagi Rumah Sakit**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perawat tentang alternatif terapi sehingga dapat diimplementasikan untuk penanganan pasien dalam mengelola nyeri post operasi fraktur ekstremitas.

c. Bagi Peneliti Lain

Mengembangkan metode penelitian lainnya tentang yang bersifat analitik tentang pengaruh pemberian terapi nonfarmakologis terutama SEFT dan terapi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pasien post operasi ekstremitas.